
Artikel Penelitian

**SRQ-29 SEBAGAI ALAT SKRINING GANGGUAN MENTAL REMAJA:
STUDI PREVALENSI PADA MAHASISWA SARJANA FAKULTAS KEDOKTERAN**

Bintang Tatius^{1*}, Suprihartini²

¹Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang
Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273

^{1*}Email: bintangtarius@Unimus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Gangguan mental sering dialami mahasiswa kedokteran dengan prevalensi global depresi dan kecemasan hingga 40%. Oleh karena beban akademik yang tinggi, skrining rutin diperlukan untuk deteksi dini dan penatalaksanaan gangguan mental. **Tujuan:** Menentukan prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan gangguan mental mahasiswa kedokteran. **Metode:** Penelitian observasional analitik ini diikuti oleh 367 mahasiswa S1 kedokteran di kota semarang. Instrumen SRQ-29 dan data demografi digunakan untuk mengkaji distress emosional, penggunaan zat psikoaktif, gejala psikotik, trauma, dan data diri. Analisis data dengan SPSS dilakukan untuk menyajikan data prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan gangguan mental (uji chi square dengan $p<0.05$). **Hasil:** Sebanyak 101 mahasiswa (27,5%) menunjukkan gejala distress emosional (depresi, ansietas, maupun campuran keduanya), dengan prevalensi tertinggi pada mahasiswa tahun kedua (42,1%). Penggunaan zat psikoaktif ditemukan pada 8 mahasiswa (2,2%), gejala psikotik pada 21 mahasiswa (5,7%), dan stress pasca trauma pada 65 mahasiswa (17,7%). Domisili luar kota ($p=0.005$) dan tinggal sendiri ($p=0.048$) merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan emosi. **Kesimpulan:** Skrining dengan SRQ-29 menunjukkan lebih dari satu perempat mahasiswa S1 kedokteran mengalami masalah gangguan mental. Skrining berkala perlu dilakukan guna membantu diagnosis dan intervensi dini.

Kata kunci: distress emosional, gangguan mental, mahasiswa kedokteran, SRQ-29

Abstract

Background: Mental disorders are commonly experienced by medical students, with global prevalence rates of depression and anxiety up to 40%. Due to the heavy academic burden, routine screening is needed for early detection and management of mental health problems.

Objective: To determine the prevalence and associated factors of mental disorders among medical students. **Methods:** This analytical observational study involved 367 undergraduate medical students in Semarang. The SRQ-29 and demographic data were used to assess emotional distress, psychoactive substance use, psychotic symptoms, trauma, and personal characteristics. Data were analyzed using SPSS to present prevalence and associated factors (chi-square test, $p<0.05$). **Results:** A total of 101 students (27.5%) exhibited emotional distress (depression, anxiety, or mixed symptoms), with the highest prevalence among second-year students (42.1%). Psychoactive substance use was found in 8 students (2.2%), psychotic symptoms in 14 students (3.8%), and post-traumatic stress symptoms in 64 students (17.4%). Distant hometown ($p=0.005$) and solitary living ($p=0.048$) were factors associated with emotional disorders. **Conclusion:** Screening with the SRQ-29 indicates that more than one in four undergraduate medical students experiences mental disorders. Routine screening is necessary to support early diagnosis and intervention.

Keywords: emotional distress, mental disorders, medical students, SRQ-29

PENDAHULUAN

Mahasiswa program pendidikan kedokteran merupakan populasi yang rentan terhadap masalah kesehatan mental. Beban akademik yang berat, tuntutan klinik, tekanan kompetitif, serta perubahan peran sosial dan lingkungan selama pendidikan dapat mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa (Mao et al., 2019; Rotenstein et al., 2016). Di banyak negara, menjadi mahasiswa kedokteran diidentikkan dengan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi dibanding populasi umum.

Sebuah meta-analisis dari 130 studi yang melibatkan 132.068 mahasiswa kedokteran melaporkan bahwa prevalensi gejala kecemasan mencapai 65% dan depresi mencapai 30% selama pandemi COVID-19 (global) (Lin et al., 2024). Sebelumnya, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sekitar 27,2% mahasiswa kedokteran mengalami gejala depresi atau depresi klinis, dan 11,1% melaporkan ide bunuh diri (Rotenstein et al., 2016).

Gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, dan stres kronik dapat berhubungan erat dengan perilaku penyalahgunaan zat psikoaktif, munculnya gejala psikotik, maupun kondisi stres paska trauma (post-traumatic stress). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa atau mahasiswa kedokteran dengan distress emosional atau stres akademik lebih rentan menggunakan zat sebagai bentuk *self-medication* untuk meredakan gejala psikologis (Saxena et al., 2020). Hubungan dengan gejala psikotik dan trauma juga telah dilaporkan, yaitu individu muda dengan pengalaman trauma masa lalu atau penyebab stres berat dapat mengalami gejala psikotik ringan (*attenuated psychotic symptoms*, APS), terutama jika mereka juga menggunakan zat (Schiffman & Carpenter, 2015).

Di Indonesia, meskipun data spesifik pada mahasiswa kedokteran relatif terbatas, tekanan akademik, adaptasi lingkungan, serta faktor demografis dan sosial sering disebut sebagai determinan risiko kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Faktor seperti tinggal jauh dari keluarga/domisili luar kota, kemandirian hidup (tinggal sendiri), beban ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial diperkirakan dapat memperparah stres dan beban psikologis, terutama pada mahasiswa baru atau tahun-tahun awal pendidikan (Biromo et al., 2023; Faizah et al., 2021).

Selain itu, skrining kesehatan mental secara rutin penting dilakukan karena banyak mahasiswa yang mungkin tidak menyadari gejala awal atau enggan mencari bantuan, baik karena stigma maupun kurangnya akses layanan. Penggunaan instrumen skrining seperti *Self-Reporting Questionnaire-29* (SRQ-29) memungkinkan deteksi dini berbagai domain gangguan, termasuk distress emosional, gejala psikotik, trauma, atau penggunaan zat psikoaktif (Qatrunnada et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menerapkan SRQ-29 untuk menentukan prevalensi gangguan mental termasuk distress emosional, gejala psikotik, stress akibat trauma, dan penggunaan zat psikoaktif, serta mengidentifikasi faktor-faktor demografi dan sosial yang berhubungan dengan gangguan mental pada mahasiswa S1 kedokteran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan intervensi kesehatan mental di lingkungan pendidikan sarjana kedokteran, dan mendorong kebijakan universitas untuk menyediakan layanan skrining dan dukungan psikososial secara berkala.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional) yang dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang (FK UNIMUS), dengan populasi terjangkau seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (S1 Kedokteran) FK UNIMUS. Sampel penelitian diperoleh menggunakan metode consecutive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memasukkan seluruh subjek yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi selama periode rekrutmen. Total responden yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini berjumlah 367 mahasiswa.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Kedokteran FK UNIMUS, berusia minimal 17 tahun, dapat mengakses dan mengisi kuesioner secara mandiri, serta

menyetujui informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang sedang cuti akademik, tidak menyelesaikan seluruh item kuesioner, memberikan data yang tidak konsisten atau tidak lengkap, serta mahasiswa dengan riwayat diagnosis gangguan psikiatri berat yang telah tercatat secara klinis untuk menghindari bias terhadap hasil skrining SRQ-29.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner Self-Reporting Questionnaire 29 (SRQ-29), yang terdiri dari 29 pertanyaan *self-report* untuk menilai empat domain gangguan mental, yaitu distress emosional, penggunaan zat psikoaktif, gejala psikotik, dan trauma. Selain itu, dikumpulkan pula data demografi yang meliputi jenis kelamin, angkatan perkuliahan, domisili asal, serta kondisi tempat tinggal saat ini (misalnya tinggal dengan keluarga, kos sendiri, atau bersama teman). Pengumpulan hasil pengisian kuesioner dilakukan secara luring melalui pengarahan di kelas besar dan memberikan tautan survei yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa sesuai periode pengambilan data.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Data kategorik disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan prevalensi gangguan mental berdasarkan domain SRQ-29. Untuk menganalisis faktor-faktor demografis yang berhubungan dengan kejadian distress emosional, penggunaan zat psikoaktif, gejala psikotik, dan trauma, digunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p<0,05$. Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan nomor EC: 076/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023 yang diterbitkan pada Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden: Mahasiswa S1 Kedokteran

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	122	33,2
	Perempuan	245	66,8
Domisili Asal	Dalam kota	59	16,1
	Luar kota, dalam provinsi	245	66,8
	Luar provinsi, Pulau Jawa	34	9,3
Saat Ini Tinggal	Luar Pulau Jawa	29	7,9
	Dengan orang tua	66	18,0
	Dengan selain ortu	58	15,8
Angkatan	Sendirian	243	66,2
	2022	117	31,9
	2023	114	31,1
Distress emosional	2024	136	37,1
	Ada	101	27,5
	Tidak ada	266	72,5
Penyalahgunaan Zat	Ada	8	2,2
	Tidak ada	359	97,8
Gejala Psikotik	Ada	21	5,7
	Tidak ada	346	94,3
Stress paska trauma	Ada	65	17,7
	Tidak ada	302	82,3

Penelitian ini melibatkan 367 mahasiswa S1 Kedokteran. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 245 orang (66,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 122 orang (33,2%). Berdasarkan domisili asal, mayoritas mahasiswa berasal dari luar kota namun masih dalam provinsi sebanyak 245 orang (66,8%). Sebanyak 59 responden (16,1%) berasal dari

dalam kota, 34 responden (9,3%) berasal dari luar provinsi tetapi masih dalam Pulau Jawa, dan 29 responden (7,9%) berasal dari luar Pulau Jawa. Sebagian besar responden tinggal sendirian yaitu sebanyak 243 orang (66,2%). Sebanyak 66 responden (18,0%) tinggal bersama orang tua, dan 58 responden (15,8%) tinggal dengan pihak lain selain orang tua. Berdasarkan angkatan perkuliahan, proporsi terbesar berasal dari angkatan 2024 sebanyak 136 responden (37,1%), diikuti angkatan 2022 sebanyak 117 responden (31,9%) dan angkatan 2023 sebanyak 114 responden (31,1%).

Pada hasil skrining kesehatan mental menggunakan SRQ-29, sebanyak 101 mahasiswa (27,5%) menunjukkan adanya distress emosional, 8 mahasiswa (2,2%) mengaku pernah menggunakan zat psikoaktif alkohol. Gejala psikotik teridentifikasi pada 21 mahasiswa (5,7%). Selain itu, 65 responden (17,7%) menunjukkan adanya stress pascatrauma.

Hubungan Faktor Demografi dengan Kejadian Gangguan Mental Berdasarkan SRQ-29

Tabel 2. Uji Chi Square Hubungan Variabel bebas dengan Komponen SRQ-29

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p-value
Jenis Kelamin	Distress emosional	0,696
	Penyalahgunaan zat	0,004*
	Gejala psikotik	0,009*
	Stress paska trauma	0,973
Domisili Asal (Luar Kota, provinsi, pulau)	Distress emosional	0,005*
	Penyalahgunaan zat	0,570
	Gejala psikotik	0,575
	Stress paska trauma	0,421
Tinggal Saat Ini (Sendirian)	Distress emosional	0,048*
	Penyalahgunaan zat	0,144
	Gejala psikotik	0,563
	Stress paska trauma	0,512
Angkatan (2023, 2022)	Distress emosional	<0,001*
	Penyalahgunaan zat	0,152
	Gejala psikotik	0,240
	Stress paska trauma	<0,001*

Uji Chi-Square dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel demografi dengan empat komponen gangguan mental berdasarkan SRQ-29. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan distress emosional ($p=0,696$) dan stress pascatrauma ($p=0,973$), tetapi memiliki hubungan bermakna dengan penyalahgunaan zat ($p=0,004$) dan gejala psikotik ($p=0,009$).

Variabel domisili asal diluar kota, provinsi, maupun pulau memiliki hubungan yang bermakna dengan distress emosional ($p=0,005$), namun tidak berhubungan dengan penyalahgunaan zat ($p=0,570$), gejala psikotik ($p=0,575$), maupun stress pascatrauma ($p=0,421$). Variabel status tinggal sendirian responden saat ini menunjukkan hubungan bermakna dengan distress emosional ($p=0,048$), tetapi tidak berhubungan dengan penyalahgunaan zat ($p=0,144$), gejala psikotik ($p=0,563$), maupun stress pascatrauma ($p=0,512$).

Angkatan perkuliahan memiliki hubungan bermakna dengan distress emosional ($p<0,001$) dan stress pascatrauma ($p<0,001$) yang lebih sering dialami oleh mahasiswa tingkat atas. Namun, angkatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penyalahgunaan zat ($p=0,152$) maupun gejala psikotik ($p=0,240$).

Pembahasan SRQ-29 Sebagai Alat Skrining Gangguan Mental Mahasiswa Kedokteran

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa gejala distress emosional pada responden penelitian adalah sebesar 27,5%, yang merupakan kategori tinggi di kalangan mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran menghadapi beban akademik yang berat, kompetitif, dan membutuhkan kedisiplinan dan ketahanan mental yang tinggi. kondisi ini membuat mereka rentan

terhadap stres, cemas, dan depresi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi gejala depresi dan kecemasan yang jauh lebih tinggi dibanding populasi umum dan mahasiswa di bidang non-kesehatan (Rotenstein et al., 2016).

Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan prevalensi stress pasca trauma sebesar 17,7%, serta adanya gejala psikotik sebesar 5,7% dari mahasiswa. Penyalahgunaan zat psikoaktif juga ditemukan dalam sampel, dengan prevalensi 2,2%. Meskipun angka penyalahgunaan zat relatif kecil, keberadaan komorbiditas ini tetap penting sebagai indikator kelompok yang memerlukan perhatian kesehatan mental lebih mendalam. Teori *diathesis-stress* menyatakan bahwa individu dengan kerentanan biologis atau psikososial ketika terkena stres kronik atau traumatis dapat mengalami manifestasi gangguan mental seperti depresi, kecemasan, gejala psikotik, atau penggunaan zat sebagai mekanisme coping maladaptif (Nielsen et al., 2020).

Analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor demografi berhubungan erat dengan kejadian gangguan mental. Bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota atau luar provinsi, serta mereka yang tinggal sendiri tanpa keluarga/ortu, adaptasi lingkungan dan dukungan sosial yang didapatkan kurang, sehingga memperburuk kondisi psikologis di tengah beban akademik. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua atau keluarga serta dukungan sosial sebagai buffer terhadap stres. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kedekatan keluarga dapat berperan protektif terhadap kesehatan mental mahasiswa, serta meningkatkan *self-efficacy* (Jasmon et al., 2020).

Dengan demikian, penggunaan instrumen skrining seperti SRQ-29 terbukti efektif dalam mendeteksi berbagai domain gangguan mental, tidak hanya depresi, stress, dan kecemasan saja, tetapi juga trauma, gejala psikotik, dan penyalahgunaan zat. Instrumen SRQ-29 efektif untuk mendeteksi komorbiditas mental di kalangan mahasiswa (Qatrunnada, 2025) dengan nilai sensitivitas 83% dan spesifitas 80% menurut penelitian oleh Chipimo dan Fylkesnes (2010).

Skrining berkala sangat diperlukan untuk mendeteksi adanya mahasiswa dengan gangguan mental. Sangat diharapkan agar mahasiswa yang terskrining dapat ditindaklanjuti oleh pihak fakultas melalui penyediaan layanan dukungan psikologis dan psikiatri. Namun, hingga saat ini banyak fakultas kedokteran belum melakukan skrining kesehatan mental secara rutin, Kondisi ini membuat pihak fakultas sering kali tidak memiliki gambaran nyata beban masalah kesehatan mental mahasiswa, sehingga muncul persepsi bahwa layanan kesehatan mental di kampus tidak terlalu dibutuhkan (Abelson et al., 2022). Keberadaan layanan kesehatan mental akan mendukung upaya fakultas sebagai bagian dari program *health promoting university*, yaitu kampus yang tidak hanya menuntut prestasi akademik, tetapi juga menjamin kesehatan fisik dan mental mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan belajar yang sehat dan supoertif (Amaro et al., 2025).

Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain desain cross-sectional kurang menggambarkan kausalitas; data SRQ-29 bersifat self-report dan sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang tertera, yang menyebabkan beberapa interpretasi, misalnya terhadap terhadap penyalahgunaan zat menjadi terbatas. Penelitian selanjutnya direkomendasikan mengambil desain longitudinal dengan instrumen diagnostik klinis dan verifikasi zat, serta pengukuran dukungan sosial dan faktor stres spesifik agar dapat menilai dinamika gangguan mental mahasiswa secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Hasil skrining dengan SRQ-29 menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi gejala distress emosional sebanyak 27.5%, penggunaan zat psikoaktif sebanyak 2.2%, gejala psikotik sebanyak 5,7%, dan stress pasca trauma sebanyak 17,7%. Kehadiran support group merupakan faktor demografi yang berhubungan dengan gejala psikiatri yang dialami responden penelitian. Skrining berkala dengan SRQ-29 diharapkan membantu memberikan gambaran mengenai pentingnya akselerasi penyediaan layanan diagnosis kejiwaan, dukungan psikososial, dan terapeutik bagi mahasiswa kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelson, S., Lipson, S.K., Eisenberg, D. (2022). Mental Health in College Populations: A Multidisciplinary Review of What Works, Evidence Gaps, and Paths Forward. In: Perna, L.W. (eds) Higher Education: Handbook of Theory and Research. Higher Education: Handbook of Theory and Research, vol 37. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76660-3_6
- Amaro, P., Fonseca, C., Pereira, A., Afonso, A., Barros, M. L., Serra, I., Marques, M. F., Erfidan, C., Valente, S., Silva, R., & de Pinho, L. G. (2025). Mental health-promoting intervention models in university students: a systematic review and meta-analysis protocol. *BMJ open*, 15(3), e091297. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-091297>
- Biromo A, Novendy N, Lonan G, Ariani V, Permana M. Gangguan kesehatan mental pada mahasiswa Kedokteran: Sebuah kajian studi potong lintang salah satu Fakultas Kedokteran di Jakarta Barat. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 2023 Juli 27;3(7):1955.
- Chipimo, P. J., & Fylkesnes, K. (2010). Comparative validity of screening instruments for mental distress in zambia. *Clinical practice and epidemiology in mental health : CP & EMH*, 6, 4–15. <https://doi.org/10.2174/1745017901006010004>
- Faizah N, Sulistiawati S, Nugrahayu E, Mualimin J, Ibrahim A. Gambaran gejala depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2021 Okt 31;3(10):654-660.
- Jasmon, A., Masturah, F., Nugraha, N. S., Syakurah, R. A., Afifah, A., & Siburian, R. (2020). Parental influences on medical students' self-efficacy and career exploration in collectivist culture. *Journal of education and health promotion*, 9, 222. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_86_20
- Karim, M. R., Ahmed, H. U., & Akhter, S. (2022). Behavioral and psychosocial predictors of depression in Bangladeshi medical students: a cross-sectional study. *F1000Research*, 11, 745. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122927.1>
- Lin, YK., Saragih, I.D., Lin, CJ. et al. Global prevalence of anxiety and depression among medical students during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychol* 12, 338 (2024). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01838-y>
- Mao, Y., Zhang, N., Liu, J. et al. (2019). A systematic review of depression and anxiety in medical students in China. *BMC Med Educ* 19, 327 (2019). <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1744-2>.
- Nielsen, J. D., Mennies, R. J., & Olino, T. M. (2020). Application of a diathesis-stress model to the interplay of cortical structural development and emerging depression in youth. *Clinical psychology review*, 82, 101922. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101922>
- Qatrunnada, R. Z., Bayu Suseno, & Muhammad Yazid. (2025). Psychometric analysis of the self-reporting questionnaire (SRQ-29) among university students. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(1), 61–67. <https://doi.org/10.22219/jipt.v13i1.35511>
- Rotenstein, L. S., Ramos, M. A., Torre, M., Segal, J. B., Peluso, M. J., Guille, C., Sen, S., & Mata, D. A. (2016). Prevalence of Depression, Depressive Symptoms, and Suicidal Ideation Among Medical Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *JAMA*, 316(21), 2214–2236. <https://doi.org/10.1001/jama.2016.17324>
- Saxena, S. K., Mani, R. N., Dwivedi, A. K., Ryali, V. S. S. R., & Timothy, A. (2019). Association of educational stress with depression, anxiety, and substance use among medical and engineering undergraduates in India. *Industrial psychiatry journal*, 28(2), 160–169. https://doi.org/10.4103/ipi.ipj_3_20
- Schiffman, J., & Carpenter, W. T. (2015). Attenuated psychosis syndrome: benefits of explicit recognition. *Shanghai archives of psychiatry*, 27(1), 48–51. <https://doi.org/10.11919/j.issn.1002-0829.215015>